

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Pendidikan harus benar-benar diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi perkerti yang luhur dan moral yang baik. Pendidikan juga merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), baik fisik, mental, maupun spiritual.

Seiring dengan perkembangan teknologi, pengetahuanpun turut berkembang mengimbanginya. Untuk itu kita pun dituntut untuk memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang positif terhadap kemajuan berbagai bidang. Masalah pendidikan pun tentunya juga dituntut untuk terus berkembang ke arah yang lebih baik.

Di Indonesia pendidikan mendapat prioritas yang sangat baik dari pemerintah, karena masalah pendidikan sudah tertuang dalam alenia ke IV pembukaan UUD 1945 yang berbunyi :

Kemudian daripada itu untuk membentuk pemerintahan negara. Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa ....<sup>1</sup>

Demikian juga adanya pada penjabaran pendidikan nasional yang dijelaskan lebih jauh dalam UU No. 20 th 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Untuk mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal meliputi pendidikan yang dilaksanakan di sekolah yang terdiri dari Sekolah Dasar (SD) atau yang sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau yang sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat, dan Perguruan Tinggi (PT). Pendidikan nonformal meliputi kursus-kursus yang penekanannya pada

---

<sup>1</sup> UUD '45, *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia dan Amandemen dengan Penjelasannya disertai Susunan Kabinet*, (Surabaya: Karya utama, 2004), h. 2

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 12.

keterampilan dan keahlian pada bidang tertentu. Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini berkembang sangat pesat sehingga memungkinkan siapa saja dapat memperoleh informasi dengan cepat dan mudah dari berbagai sumber. Kemajuan teknologi tersebut tentunya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan matematika sebagai ilmu dasar dari segala ilmu pengetahuan.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat di dalam setiap satuan pendidikan. Materi yang diajarkan dalam pelajaran matematika disesuaikan dengan kemampuan peserta didik pada setiap satuan pendidikan tersebut. Hal tersebut mencerminkan betapa pentingnya pelajaran matematika dalam kehidupan, karena sebagai ilmu pengetahuan matematika merupakan pembuka untuk kita berfikir secara kritis, sistematis, logis dan rasional.

Sebagai umat Islam pun kita tidak hanya dituntut untuk beriman dan bertakwa, tetapi juga harus membekali diri dengan ilmu pengetahuan. Mengingat matematika adalah dasar dari ilmu pengetahuan maka tentunya penting untuk kita mempelajarinya bahkan di dalam Al Quran telah diberikan contoh dari aspek matematika secara langsung seperti terdapat dalam QS. An-Nisaa' Ayat 11:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ

فَلَهُنَّ

ثُلُثًا مِمَّا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَالْأَبْوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ

مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَتْهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ

إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ

Ayat tersebut menjelaskan tentang pembagian warisan, hal ini berkaitan sekali dengan ilmu berhitung dalam matematika, khususnya pelajaran pecahan, karena dengan pelajaran pecahan tersebut kita dapat menghitung bagian dari warisan.

Materi matematika yang diajarkan di sekolah pada dasarnya diberikan secara berurutan dan dipilih sesuai dengan tingkat kemampuan intelektual siswa secara umum, sehingga dituntut kemampuan siswa mengenai suatu konsep dan keterampilannya dalam menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Untuk mengetahui penguasaan konsep oleh peserta didik, maka dapat dilihat dari prestasi belajarnya. prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur

dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan<sup>3</sup>. Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai.<sup>4</sup>

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya dengan diadakan penerapan standar nilai batas kelulusan minimal di Sekolah Menengah oleh pemerintah untuk mata pelajaran tertentu dan salah satunya adalah matematika. Namun sayangnya, sampai saat ini hasil belajar matematika siswa masih sangat memprihatinkan. Misalnya saja dilihat dari nilai Ujian Nasional matematika yang masih relatif rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang juga di Ujian Nasionalkan. Kurangnya penguasaan matematika siswa menunjukkan adanya kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami materi matematika yang diajarkan di sekolah.

Mayoritas guru matematika dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berfikir siswa, langkah-langkah yang digunakan dalam memberikan pelajaran pun kurang bervariasi yang mengakibatkan tidak adanya motivasi belajar bagi siswa, apalagi pola belajar yang cenderung monoton dengan metode ceramah sehingga konsep-konsep materi sulit dipahami siswa. Untuk meningkatkan prestasi

---

<sup>3</sup> Ade Sanjaya (online), (<http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/02/prestasi-belajar.html>, diakses 6/24/2011, 10:41 am)

<sup>4</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang memengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), cet. ke-4, h.28

belajar siswa perlu diadakan perbaikan dalam langkah-langkah mengajar para guru yang terencana dan sistematis. Selain itu tentunya pemberian materi pun harus tersusun dan sistematis untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran.<sup>5</sup>

Proses pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila guru sejak awal dapat mengkondisikan kegiatan belajar secara efektif. Kegiatan utama yang perlu dilaksanakan dalam pendahuluan diantaranya, yaitu menciptakan kondisi-kondisi awal pembelajaran yang kondusif, memberikan acuan, melaksanakan kegiatan apesepsi(*apperception*) dan penilaian awal(*pre-test*).<sup>6</sup>

Pada pengamatan peneliti ketika PPL II, masih banyak guru yang mengajar tanpa langkah-langkah mengajar yang tersusun dan terencana, terutama pada kegiatan pendahuluan. Bagi sebagian guru kegiatan pendahuluan seperti pemberian materi prasyarat pada tahap apersepsi tidak harus dilakukan. Dalam pembelajaran matematika, setiap materi yang dipelajari tentu tidak berdiri sendiri melainkan saling berkaitan, sehingga setiap mempelajari materi perlu mengingat kembali materi yang pernah dipelajari sebelumnya. Kegiatan membuat kaitan pada awal pembelajaran biasanya dikenal dengan sebutan **melakukan apersepsi**. Apersepsi ini penting dilakukan karena berfungsi mempersiapkan kondisi awal belajar pada diri siswa

---

<sup>5</sup> R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2010), cet. Ke-3, h. 102

<sup>6</sup> Asep Herry Hernawan, Novi Resmini dan Andayani, *Pembelajaran Terpadu di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), cet. ke-5, h. 2.5

terutama kesiapan mental siswa menghadapi pelajaran. Dengan apersepsi, diharapkan materi yang akan dibahas dapat diterima atau dipahami dengan lebih mudah.<sup>7</sup>

Salah satu langkah dalam kegiatan apersepsi yaitu mengajukan pertanyaan tentang bahan pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya (pra-syarat). Dalam kegiatan ini siswa dibimbing untuk mengingat kembali bahan pelajaran yang sudah pernah dipelajari.

Berdasarkan observasi awal, penulis melihat nilai-nilai matematika siswa kelas di MAN 2 Model Banjarmasin sudah baik, dilihat dari rata-rata nilai matematika siswa pada bab sebelumnya yang mencapai nilai 7, hal ini berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah untuk pelajaran matematika kelas X yaitu 6,6. Berdasarkan nilai tersebut peneliti menduga salah satu faktor yang menyebabkan nilai matematika siswa yang bagus itu adalah cara mengajar guru yang baik, karena guru berpengaruh penting dalam proses pembelajaran sejak awal. Mulai dari perencanaan pembelajaran hingga evaluasi berada ditangan guru. Dalam proses perencanaan seorang guru matematika tentunya juga mempersiapkan materi untuk proses pembelajaran, materi tersebut tidak hanya materi inti tetapi juga materi prasyarat, pemberian materi pun tentunya dilakukan dengan berbagai strategi dan metode agar materi dapat dengan mudah diserap oleh siswa.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 2.12

. Memperhatikan masalah ini peneliti tertarik untuk meneliti penerapan materi prasyarat di MAN 2 Model Banjarmasin secara lebih mendalam dalam bentuk skripsi yang berjudul : "Penerapan Pemberian Materi Prasyarat dalam Pembelajaran Matematika di MAN 2 Model Banjarmasin"

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu:

Bagaimana penerapan pemberian materi prasyarat dalam pembelajaran matematika di MAN 2 Model Banjarmasin?

### **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan dalam penelitian tidak meluas, maka permasalahan dibatasi sebagai berikut:

1. Guru yang diteliti adalah satu orang guru matematika kelas X di MAN 2 Model Banjarmasin tahun ajaran 2011/2012.
2. Penelitian dilaksanakan menggunakan langkah-langkah pemberian materi prasyarat.
3. Materi yang disampaikan tentang Logika Matematika



Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan pemberian materi prasyarat dalam pembelajaran matematika pada kelas X di MAN 2 Model Banjarmasin

#### **D. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul di atas, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

1. Penerapan menurut Kamus Bahasa Indonesia yaitu proses atau cara menerapkan, sedangkan menerapkan sendiri artinya yaitu mempraktikkan<sup>8</sup>. Jadi penerapan yang dimaksud yaitu bagaimana praktik pemberian materi prasyarat dilaksanakan.
2. Materi prasyarat, yaitu materi yang sudah pernah diberikan sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan.
3. Pembelajaran matematika yaitu proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan memungkinkan seseorang (sipelajar) melaksanakan kegiatan belajar matematika, dan proses tersebut berpusat pada guru mengajar matematika.

---

<sup>8</sup> *Kamus Bahasa Indonesia Online* (online), (<http://kamusbahasaindonesia.org>, diakses 05/09/2011, 06:04 pm)

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

Mengetahui penerapan pemberian materi prasyarat dalam pembelajaran matematika di MAN 2 Model Banjarmasin.

### **F. Alasan Memilih Judul**

Adapun beberapa alasan yang melatarbelakangi penulis memilih judul di atas adalah :

1. MAN 2 Model Banjarmasin merupakan sekolah yang menerapkan pemberian materi prasyarat dalam pembelajaran matematika.
2. Pemberian materi prasyarat termasuk dalam rangkaian pada proses pembelajaran, dan materi prasyarat sangat membantu siswa dalam memahami materi yang akan disampaikan.
3. Pentingnya mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang di Ujian Nasional
4. Penulis ingin mengetahui sejauh mana penerapan pemberian materi prasyarat dalam pembelajaran matematika di MAN 2 Model Banjarmasin.

## **G. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi guru dalam mengembangkan langkah-langkah pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.
2. Sebagai pengalaman bagi peneliti dalam melaksanakan pembelajaran matematika
3. Sebagai bahan informasi dan wawasan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini
4. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya di IAIN Antasari Banjarmasin.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sebagai gambaran dari penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, alasan memilih judul, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II adalah landasan teori yang berisi Materi Prasyarat, Mata Pelajaran Matematika untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA), dan Pembelajaran Matematika.

BAB III adalah metode penelitian yang terdiri atas Jenis dan Pendekatan, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV adalah Laporan Hasil Penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V adalah penutup yang berisi simpulan dan saran.